

ETNOMATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA di SMA

Novi Ismiasih¹, Hermanto²

Hukum Tata Negara¹, Program Studi Pendidikan Matematika², Fakultas Syariah¹,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan²,
Universitas Sunan Drajat Lamongan¹, Universitas Bakti Indonesia²
noviismiah@unsuda.ac.id¹, hermanto@ubibanyuwangi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran etnomatematika dalam pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Etnomatematika merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan budaya lokal, sehingga siswa dapat memahami matematika melalui konteks kehidupan sehari-hari yang lebih dekat dengan mereka. Dalam pembelajaran di SMA, pendekatan ini berpotensi meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep, serta sikap positif siswa terhadap matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis kualitatif terhadap beberapa penerapan etnomatematika dalam materi seperti geometri, pola bilangan, dan statistika. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi etnomatematika mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat pelestarian budaya lokal serta menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan siswa terhadap warisan budayanya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mulai mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis etnomatematika sebagai bagian dari inovasi dalam pembelajaran matematika).

Kata Kunci: Etnomatematika, pembelajaran, matematika.

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah salah satunya adalah ilmu matematika. Matematika adalah salah satu ilmu yang memiliki banyak disiplin ilmu, diantaranya yaitu Aritmetika, Geometri, Aljabar, Trigonometri Statistika, dan Aljabar, dimana semua itu memiliki kegunaannya sendiri saat diterapkan dalam kehidupan nyata (Soebagyo et al., 2021). Namun dalam pembelajaran masih terdapat peserta didik yang kurang dalam pemahaman konsep dikarenakan pembelajaran di kelas lebih mengarah kepada *teacher center learning*. Hal ini dikarenakan materi yang disediakan dalam buku kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Buku ajar matematika yang digunakan secara nasional belum sepenuhnya mencerminkan kearifan lokal di lingkungan sekitar (Deviana & Sulistyani, 2021). Salah satu cara untuk mengatasi ketidaksesuaian ini adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya siswa. Dampaknya, meskipun siswa mampu memahami konsep matematika di kelas, mereka tetap mengalami kesulitan dalam menerapkannya pada situasi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Konsep matematika yang dipahami manusia tidak selalu sama dengan matematika yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara matematika yang diajarkan di sekolah dan matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Auliya, et al., 2020). Oleh sebab itu, penting bagi pembelajaran matematika untuk mengaitkan antara konsep-konsep matematika di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Seorang guru matematika yang profesional tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga perlu menerapkan model pembelajaran yang menjadikan proses belajar lebih bermakna (Widayati, E. W. (2022)). Salah satu caranya adalah dengan mengaitkan materi matematika yang diajarkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Situasi nyata yang relevan dengan pengalaman siswa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menarik. Jika pembelajaran matematika terus dilakukan tanpa pendekatan kontekstual, hal ini dapat menurunkan minat siswa dalam mempelajarinya. Padahal, tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah bukan semata-mata untuk menghadapi ujian sekolah atau ujian nasional, tetapi juga untuk membekali siswa agar mampu menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek budaya (Nurkhafifah et al., 2021).

Mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu bentuk inovasi yang bertujuan untuk mengubah pandangan bahwa matematika adalah pelajaran yang kaku (Kurniawaty, R. 2022). Melalui pendekatan ini, matematika dikaitkan dengan unsur budaya yang menarik dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga dapat memberikan kesan yang lebih fleksibel terhadap mata pelajaran tersebut. Budaya sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena membentuk identitas dan kesatuan dalam suatu komunitas melalui berbagai bentuk ekspresi yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam hal ini, budaya mencerminkan kebiasaan yang sarat akan nilai-nilai penting (Choirudin, 2020). Oleh karena itu, budaya dan pendidikan saling berkaitan erat, di mana budaya menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan, sementara pendidikan berfungsi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya

Pembelajaran matematika yang berbasis budaya penting dilakukan sebagai upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam rangka membentuk karakter bangsa. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui etnomatematika, yang merupakan cara-cara khas yang digunakan oleh kelompok masyarakat atau budaya tertentu dalam melakukan aktivitas matematika (Putri, 2023). Aktivitas matematika tersebut mencakup proses abstraksi dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam konsep matematika atau sebaliknya, seperti mengelompokkan, menghitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan posisi, bermain, memberikan penjelasan, dan lain-lain (Cahyanti, 2020).

Berdasarkan observasi di SMA Plus Darul Hikmah, ditemukan bahwa meskipun guru telah berusaha memasukkan pendekatan Etnomatematika dalam pengajaran, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan konsep matematika dengan elemen budaya secara efektif. Keterbatasan guru dalam menghubungkan kedua domain ini berakibat pada ketidakmampuan sebagian siswa untuk melihat atau mengaitkan pelajaran matematika dengan berbagai aspek dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berbagai bentuk etnomatematika pada budaya masyarakat berelasi dengan konsep-konsep matematika, seperti aturan sinus dan aturan cosinus, luas dan keliling persegi panjang, persegi, jajar genjang, dan belah ketupat, luas permukaan dan volum kubus, prisma, limas, dan tabung, serta himpunan sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika, baik di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA/SMK). Etnomatematika dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan tentu saja etnomatematika yang digunakan disesuaikan dengan konsep matematika yang terkandung di dalam bentuk etnomatematika itu sendiri. Menyatakan penerapan etnomatematika sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi peserta didik, dapat mengatasi kejenuhan dan memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika (Pratiwi & Pujiastuti,

2020). Karena Etnomatematika sudah dikenal oleh peserta didik sehingga dalam mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengaitkan bagian dari budaya yang sudah mereka kenal ke dalam suatu materi matematika dengan panduan yang diberikan guru akan lebih mudah.

Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana keterlaksanaan etnomatematika dalam pembelajaran di SMA Plus Darul Hikmah Banyuwangi. Penelitian ini menjadi penting dikarenakan matematik sebagai bagian daripada kurikulum sekolah mesti mengukuhkan dan menghargai budaya pengetahuan pelajar itu daripada mengabaikan atau menafikannya. Pembelajaran etnomatematika telah terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap prestasi matematika siswa. Pendidikan matematika saat ini merupakan pendidikan yang berbasis teknologi. Masyarakat cenderung hanya berpikir tentang “matematika sekolah” dibandingkan tentang hakikat matematika itu sendiri. Pandangan terbatas terhadap matematika ini menjadikan kita mengabaikan banyak ide indah dan menarik dari semua budaya unik dunia. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Nur Hardiani dan Susilahudin Putrawangsa yang membahas tentang Etnomatematika Tradisi Pengukuran Masyarakat Suku Sasak Dan Potensi Pengintegrasian Dalam Pembelajaran Matematika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna dari fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sesuatu yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pada konteks alami di mana peristiwa terjadi, serta pentingnya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Melalui observasi mendalam dan wawancara terbuka, peneliti berusaha menggali pandangan subjektif, nilai, dan makna yang terkandung dalam pengalaman manusia

Sementara itu, menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diartikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Fokus utama dari pendekatan ini

adalah memahami bagaimana orang memberikan makna terhadap pengalaman mereka, serta bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang suatu fenomena dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kalimat tertulis dari data subjek yang diteliti. Penelitian ini terfokus pada mendeskripsikan etnomatematika dalam pembelajaran matematika di SMA. Diperlukan analisis secara mendalam untuk menghasilkan hasil yang maksimal serta sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Darul Hikmah Banyuwangi dan subjek penelitian ini adalah Guru dan siswa kelas 10 SMA Plus Darul Hikmah Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan pada semester II Tahun Akademik 2025/2026. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi tentang kegiatan pembelajaran matematika di kelas, dan teknik wawancara untuk memperdalam hasil pengamatan yang ada di kelas, wawancara dilakukan kepada guru dan siswa.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Matematika

Matematika merupakan ilmu yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, baik dari segi aplikasinya maupun cara pandangnya. Dalam satu dekade terakhir, matematika tidak hanya dipandang sebagai sekumpulan rumus atau angka semata, tetapi sebagai sebuah cara berpikir yang sistematis, logis, dan kreatif. Menurut Cockburn & Singletary (2018), matematika adalah aktivitas pemecahan masalah yang melibatkan penalaran deduktif dan induktif, serta kemampuan untuk berpikir abstrak dan simbolik. Pendekatan ini menempatkan matematika sebagai proses berpikir, bukan sekadar hasil akhir berupa jawaban.

Dalam kerangka pendidikan, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2020) mendefinisikan matematika sebagai “suatu disiplin yang melatih kemampuan beralasan, menyusun argumen logis, dan

mengembangkan representasi ide”. Definisi ini menekankan pentingnya proses berargumentasi dan komunikasi matematis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru matematika saat ini diharapkan lebih menekankan pemahaman konsep dan proses berpikir siswa, bukan sekadar menghafal prosedur.

Selanjutnya, dalam konteks perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan, Bishop dan Forgasz (2019) melihat matematika sebagai bahasa formal yang digunakan untuk membangun algoritma dan model komputasional. Pandangan ini memperluas definisi matematika ke ranah teknologi digital, yang kini menjadi bagian penting dari kehidupan modern. Dengan demikian, pemahaman matematika tidak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang sistem logika dan struktur data. Secara keseluruhan, dalam 10 tahun terakhir, definisi matematika telah bergeser dari sekadar ilmu pasti menuju pemahaman yang lebih luas sebagai cara berpikir, bahasa universal, produk budaya, dan alat pemodelan dunia nyata. Pandangan-pandangan ini mengarahkan kita pada pentingnya mengajarkan matematika secara kontekstual, interdisipliner, dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, matematika tidak hanya menjadi alat akademik, tetapi juga sarana untuk memahami dan memecahkan masalah kehidupan secara kritis dan kreatif.

2. Etnomatematika

Dalam kerangka pendidikan abad 21, etnomatematika didefinisikan sebagai jembatan antara matematika formal yang diajarkan di sekolah dengan praktik matematis lokal yang hidup di tengah masyarakat. Barton (2020) menyatakan bahwa etnomatematika memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan konsep matematika dengan identitas budaya mereka, sehingga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive pedagogy*) yang semakin ditekankan dalam kurikulum global. Lebih lanjut, Nasir et al. (2019) menekankan bahwa etnomatematika tidak hanya mencakup pengetahuan lokal, tetapi juga merupakan strategi untuk mendekolonisasi pendidikan matematika. Mereka melihat bahwa selama ini pendidikan matematika cenderung mengabaikan pengetahuan lokal dan berfokus pada perspektif Euro-sentris. Oleh karena itu, etnomatematika hadir sebagai

alternatif untuk memberikan ruang bagi suara budaya lokal dan praktik non-baratan yang juga mengandung unsur matematika.

Selain itu, dalam konteks penelitian terbaru, Gerdes (2018) menyatakan bahwa etnomatematika mencerminkan keterampilan berpikir matematis yang terwujud dalam berbagai artefak budaya, seperti motif batik, arsitektur tradisional, sistem pertanian, alat musik, dan pola tenun. Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak selalu hadir dalam bentuk simbol dan rumus, tetapi juga dalam bentuk visual dan praktik yang berakar pada budaya masyarakat tertentu. Pendekatan ini memperkaya cara pandang siswa terhadap matematika, bahwa matematika bukan hanya milik "orang pintar" atau akademisi, tetapi milik semua orang. Secara keseluruhan, dalam dekade terakhir, definisi etnomatematika telah berkembang dari sekadar studi tentang matematika dalam budaya, menjadi pendekatan transformatif dalam pendidikan. Etnomatematika kini dipahami sebagai cara untuk menjembatani kesenjangan antara matematika sekolah dan realitas budaya siswa, membangun pembelajaran yang kontekstual, inklusif, serta berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, etnomatematika berperan penting dalam menciptakan pendidikan matematika yang adil, relevan, dan manusiawi.

3. Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika di Banyuwangi

Etnomatematika merupakan kajian tentang hubungan antara matematika dan budaya, yaitu bagaimana konsep-konsep matematika muncul, digunakan, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat suatu budaya tertentu. Di Kabupaten Banyuwangi, yang memiliki kekayaan budaya lokal dari suku Using (Osing) sebagai penduduk asli, terdapat banyak unsur budaya yang mengandung nilai-nilai matematis, baik secara eksplisit maupun implisit. Adapun diantaranya budaya yang terdapat di Banyuwangi adalah:

a. Motif Batik Osing

Batik Using (Osing) khas Banyuwangi dikenal memiliki pola-pola geometris yang mengandung konsep matematika, seperti simetri, rotasi, dan translasi.

b. Rumah Adat Osing

Arsitektur rumah adat suku Osing memperlihatkan struktur bangun ruang tradisional yang mengandung konsep volume, luas permukaan, serta bentuk geometri tiga dimensi seperti prisma dan limas. Bentuk atap, pola ventilasi, dan susunan tiang rumah juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan matematis

c. Tarian Tradisional (Seblang dan Gandrung)

Tarian Seblang dan Gandrung merupakan tarian tradisional yang memiliki struktur ritmis dan gerakan teratur. Dalam konteks etnomatematika, ritme tarian dapat dianalisis berdasarkan pola, frekuensi, dan simetri gerak. Pengulangan pola gerak ini dapat dikaitkan dengan konsep matematika seperti urutan, pola, dan bahkan statistika dalam penghitungan frekuensi Gerak

d. Sistem Ukur Tradisional dan Aktivitas Pasar

Masyarakat Banyuwangi, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan satuan tradisional dalam aktivitas jual beli, seperti Penaksiran visual dan komparatif yang mengandung konsep perbandingan dan estimasi. Aktivitas di pasar tradisional juga menunjukkan praktik matematika dalam bentuk penjumlahan, perkalian, dan sistem tawar-menawar, yang menjadi contoh nyata penerapan aritmetika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa guru matematika yang ada di SMA Plus Darul Hikmah Banyuwangi, diantaranya adalah: Ibu A mengatakan bahwa *“dengan melihat etnomatematika sebagai pendekatan yang sangat menarik karena menghubungkan matematika dengan budaya lokal. Ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena mereka merasa familiar dengan konteks yang digunakan”*. Ibu A mengatakan bahwa dengan adanya etnomatematika sangat menarik karena menghubungkan antara matematika dengan budaya lokal, sehingga siswa bisa mengaitkan budaya sekitar dengan matematika.

Ibu B mengatakan bahwa *“tidak semua guru terbiasa atau memiliki referensi yang cukup. Saya sendiri harus mencari bahan ajar tambahan atau membuat*

sendiri media pembelajarannya, juga kadang waktunya terbatas, apalagi saat harus menyesuaikan dengan kurikulum yang padat”

Ibu B mengatakan bahwa tidak semua sub bab yang ada pada pelajaran matematika bisa dikaitkan dengan budaya yang ada disekitar.

Hasil wawancara yang ada pada guru matematika bahwa dengan adanya etnomatematika bisa membuat siswa lebih mudah memahami konsep matematika dengan lingkungan karena siswa bisa menghubungkan matematika dengan budaya yang ada di sekitar. Disisi lain tidak semua sub bab yang ada di matematika bisa dihubungkan dengan budaya yang ada di sekitar. Hal ini membuat guru merasa kesulitan dalam menghubungkan antara konsep matematika dengan lingkungan lokal, sehingga guru harus pintar-pintar dalam mengaitkan pelajaran matematika dengan lingkungan budaya sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa yang ada di SMA Plus Darul Hikmah Banyuwangi, diantaranya adalah:

Siswa Andi mengatakan bahwa *“biasanya kan matematika itu cuma angka-angka, tapi ini ada hubungannya sama hal-hal yang saya kenal, kayak anyaman dan rumah adat. Jadi saya nggak cepat bosan”*.

Siswa Andi mengatakan bahwa dengan adanya etnomatematika yang menghubungkan antara matematika dengan budaya yang membuat siswa lebih nyaman dan merasa seru saat belajar matematika.

Siswa Ayu mengatakan bahwa *“saya suka, soalnya jadi lebih gampang dipahami, misalnya waktu belajar Bu Guru pakai motif batik dari daerah sini. Jadi saya langsung bisa lihat contohnya di kehidupan nyata”*.

Siswa Ayu mengatakan bahwa lebih suka belajar matematika yang dikaitkan dengan budaya karena langsung bisa melihat contoh di kehidupan nyata.

Berdasarkan wawancara, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran etnomatematika. Pendekatan ini dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan mereka. Siswa juga merasa senang bisa berkontribusi dalam pembelajaran melalui budaya lokal yang mereka kenal. Saran siswa lebih menekankan pada peningkatan waktu diskusi dan praktik langsung agar pembelajaran makin menyenangkan.

Penelitian dengan judul etnomatematika dalam pembelajaran matematika di SMA ini dilaksanakan berangkat dari prioritas permasalahan yang ditemukan. Telah digaris bawahi bahwa terdapat permasalahan utama yaitu tidak semua sub bab matematika diberikan contoh atau dikaitkan dengan budaya yang ada di Banyuwangi. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan sebagai hasil dari proses diagnosa tentang kesulitan belajar para siswa serta kesimpulan bahwa siswa memiliki persepsi bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit telah di benarkan oleh banyak penelitian-penelitian sebelumnya. Secara spesifik, prioritas permasalahan yang terjadi pada para siswa kelas X di SMA Plus Darul Hikmah Banyuwangi adalah kesulitan untuk mengaitkan matematika dengan budaya karena tidak semua sub bab matematika bisa dikaitkan dengan budaya yang ada. Sehingga guru harus bisa pintar-pintar menghubungkan etnomatematika ke dalam sub bab pelajaran matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru dan siswa, serta kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika di SMA memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Pendekatan ini menjadikan matematika lebih konkret, kontekstual, dan bermakna karena dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Dari sisi guru, etnomatematika memberi peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan beragam, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan. Namun, penerapan etnomatematika juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal, kurangnya pelatihan guru, serta kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kurikulum yang padat.

Daftar Pustaka

- Auliya, N. M., Suyitno, A., & Asikin, M. (2020). Potensi Mobile learning Berbasis Etnomatematika untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Matematis pada Masa Pandemi. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana
- Barton, B. (2020). *The Language of Mathematics: Telling Mathematical Tales*. Springer
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications
- Cahyanti, E. D. (2020). Etnomatematika pada Aktivitas Pembuatan Batik Motif Tembakau di Rumah Produksi Batik Nhora Pangestu Ambulu sebagai Bahan Paket Soal Tes. Universitas Jember
- Choirudin, C. (2020). Pendidikan dan budaya di Indonesia: relevansi etnomatematika pada pembelajaran matematika. *Alwafa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 53-64
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.)
- D'Ambrosio, U. (2016). *Ethnomathematics: A Cultural Approach to Mathematics Education*. Sense Publishers
- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2021). Analisis kebutuhan pengembangan e-Modul matematika HOTS berorientasi kearifan lokal daerah di kelas IV sekolah dasar. *JP2SD: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*
- Given, L. M. (Ed.). (2016). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications
- Kurniawaty, R. (2022). Potensi Pemanfaatan Etnomatematika pada Pembelajaran Matematika. *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(6), 708-714
- Nurkhafifah, S., Pilokol, N. S., & Megawanti, P. (2021). Eksplorasi etnomatematika terhadap konsep geometri pada struktur bangunan Rumah Joglo Semar Tinandhu. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2), 92-105
- Orey, D. C., & Rosa, M. (2021). Ethnomathematics and culturally relevant mathematics education. In J. L. de Freitas & M. Orey (Eds.), *Evolving Ethnomathematics Research on Diverse Indigenous Cultures*
- Pertiwi, D. K., & Yusnia, R. (2022). Penerapan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 45–56.

- Putri, E. A. E., Aziz, A., & Rahayu, E. (2023). Efektivitas Pembelajaran Etnomatematika pada Tradisi Hasil Panen dalam Pemahaman Konsep Bilangan Bulat dan Pecahan. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(2), 101–110
- Raco, J. R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Prenadamedia Group.
- Susilawati, E., & Wahyudin. (2017). The Implementation of Ethnomathematics in Mathematics Learning. *International Journal of Education and Research*, 5(7), 333–342
- Widada, W., Kartowagiran, B., & Jailani. (2019). Developing Character through Ethnomathematics: A Study in Indonesian Context. *International Journal of Instruction*, 12(1), 133–150
- Widayati, E. W. (2022). Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*